

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah perkotaan mengalami perkembangan dan pertumbuhan tidak hanya secara ekonomi, namun juga secara demografi pada pertumbuhan penduduk. Menjadi faktor yang paling mendominasi, pertumbuhan penduduk menyebabkan terdapat banyaknya perubahan pada kondisi internal kota, ditemukannya atau berkembangnya permukiman kumuh dikarenakan tingginya jumlah penduduk dan keterbatasan lahan di perkotaan. Pada umumnya permukiman kumuh disebabkan oleh tingginya tingkat kepadatan penduduk dan kebutuhan akan lahan permukiman yang juga tinggi. Hal ini dapat menyebabkan berbagai permasalahan seperti kemiskinan, sanitasi, dan masalah lingkungan (Farida, 2016). Dikarenakan keterbatasan lahan permukiman di perkotaan sehingga masyarakat banyak yang memanfaatkan lahan-lahan seperti bantaran sungai, sekitar rel kereta api dan tempat-tempat yang seharusnya tidak dimanfaatkan untuk dibangun permukiman. Masyarakat yang tinggal di bantaran sungai, seperti *Ci Liwung*, seringkali menghadapi tantangan kompleks seperti risiko banjir, sanitasi buruk, dan keterbatasan akses infrastruktur. Namun, di tengah kondisi tersebut, muncul fenomena *slum tourism* atau wisata permukiman kumuh, yang bertransformasi dari stigma negatif menjadi potensi ekonomi berbasis komunitas (Dürr & Jaffe, 2012). Konsep ini tidak hanya menawarkan pengalaman autentik kehidupan urban, tetapi juga berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui partisipasi aktif dalam kegiatan pariwisata (Frenzel, 2013)

Wisata permukiman kumuh (*slum tourism*) bermula dari sekelompok masyarakat menengah atas di Kota Victoria, Inggris meninggalkan tempat tinggal aman dan nyaman mereka untuk mengunjungi daerah Belgravia,

Mayfair dan kota-kota yang terbelakang lainnya di Inggris. Kegiatan tersebut yang kemudian berkembang dan menyebar di beberapa kota di Amerika Serikat dan penyebutan kumuh sebagai indikasi dalam mengatur perjalanan ke beberapa lingkungan miskin yang digambarkan sebagai eksotis dan etnis seperti *The African-American Districts*, *Little Italy* dan *China Town* (Dürr & Jaffe, 2012).

Adapun film yang pada beberapa tahun silam sempat menarik perhatian publik yaitu *City of God* (2002) dan *Slumdog Millionaire* (2008), menceritakan bagaimana keadaan, masalah-masalah sosial yang terjadi dan eksistensi permukiman kumuh di tengah kota. Kedua film tersebut ikut mengenalkan keadaan permukiman kumuh Cidada de Deus di kota Rio de Janeiro yang ada di negara Brazil dan permukiman kumuh Juhu di kota Mumbai, India yang menjadi tujuan utama wisata permukiman kumuh oleh masyarakat internasional. Keberhasilan pemutaran dari kedua film tersebut, mendapatkan respon dari banyaknya kalangan masyarakat luas yang mulai menyadari bahwa kemiskinan merupakan fenomena masyarakat yang unik dan menarik perhatian dan simpati yang mendorong bagi beberapa eksposur media dalam hal keadaan sebenarnya yang terjadi di permukiman kumuh dan kemiskinan kawasan urban perkotaan (Booyens & Rogerson, 2019).

Di Jakarta, inisiatif *slum tourism* telah diuji coba oleh *Jakarta Hidden Tour* sejak 2008. Program ini mengajak wisatawan menjelajahi permukiman kumuh sambil berkontribusi pada proyek sosial seperti pendidikan dan kesehatan masyarakat (Hoogendoorn et al., 2020). Meski menuai pro-kontra terkait etika "menjual kemiskinan", praktik ini menunjukkan bahwa *slum tourism* dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan kesadaran sosial sekaligus memberdayakan komunitas lokal. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan masyarakat dalam aspek pengetahuan, sumber daya, partisipasi, dan dukungan infrastruktur. Kegiatan wisata permukiman kumuh atau *slum tourism* dapat dikatakan memberikan dampak yang baik dan

membangun nilai dan moral. Selain itu, kegiatan ini menyajikan realitas sesungguhnya seperti apa dan menghilangkan stereotip negatif mengenai lingkungan kumuh (Ma, 2010).

Kegiatan wisata permukiman kumuh (*slum tourism*) di RW. 04 pernah dilakukan uji coba dengan membawa 10 wisatawan. Kegiatan wisata permukiman kumuh diawali dengan pembukaan dari Bapak Maman selaku Sekretaris RW. 04 sekaligus juru kunci wilayah tersebut. Kemudian, wisatawan diberi arahan mengenai tata krama, *do and don't* selama mengikuti kegiatan, dan rincian kegiatan wisata permukiman kumuh. Wisatawan diajak berkeliling dari RT. 008 melihat keadaan dan kegiatan masyarakat bantaran *Ci Liwung* seraya Bapak Maman menceritakan tentang *Ci Liwung* dan kesiapsiagaan masyarakat RW. 04 dalam menghadapi banjir sampai pemberhentian terakhir di sambut oleh Bapak Sunjaya selaku ketua RT. 003 di Aula Mushola Al Mundzir yang berada di RT. 003. Di aula mushola tersebut, sedang ada kegiatan anak-anak RW. 04 yaitu, belajar sambil bermain yang rutin diadakan setiap hari minggu. Dengan kedatangan wisatawan membuat anak-anak tersebut semakin antusias, kemudian dilakukan pemutaran video tentang bangunan bersejarah untuk menambah wawasan sekaligus merasakan *virtual tour* bangunan bersejarah di Jatinegaran dan Manggarai. Lalu, ditutup dengan games dan makan siang. Dari kegiatan tersebut mendapatkan respon yang positif baik dari warga RW. 04 yang sangat terbuka dengan orang luar dan wisatawan yang merasa kegiatan tersebut cukup mengedukasi dan perlu dikembangkan.

Jauh sebelum melakukan uji coba wisata permukiman kumuh, dilakukan beberapa kali survei untuk mendapatkan informasi untuk memastikan bahwa *slum area* RW. 04 Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan, menjadi lokasi menarik untuk dikaji untuk dilakukan pengembangan wisata permukiman kumuh (*slum tourism*). Wilayah ini memiliki karakteristik unik: berada di bantaran *Ci Liwung*, terdelineasi sebagai kawasan kumuh, namun memiliki potensi budaya dan lingkungan yang belum

tergarap. Masyarakatnya dikenal ramah, dengan tradisi gotong royong yang kuat dan usaha kuliner lokal yang cukup terkenal seperti pisang goreng tanduk. Selain itu, ancaman banjir tahunan dan kepadatan permukiman menjadi tantangan yang dapat diubah menjadi narasi edukasi bagi wisatawan tentang mitigasi bencana dan ketahanan komunitas.

Penelitian ini menguraikan tingkat kesiapan masyarakat bantaran *Ci Liwung* RW. 04 Kelurahan manggarai, Kecamatan Tebet, Kota Administrasi Jakarta Selatan dalam pengembangan *slum tourism*. Dari penelitian ini dapat dilihat tingkat kesiapan masyarakat bantaran *Ci Liwung* RW. 04 Kelurahan Manggarai yang diukur dengan berdasarkan indikator kesiapan yaitu kesiapan pengetahuan, kesiapan sumber daya, kesiapan partisipasi dan kesiapan infrastruktur dan lingkungan sehingga dapat ditentukan tingkat kesiapan masyarakat secara keseluruhan sehingga dapat ditarik kesimpulan dari kesiapan masyarakat bantaran *Ci Liwung* RW. 04 Kelurahan Manggarai dalam pengembangan *slum tourism* termasuk dalam kategori sangat tidak siap, tidak siap, cukup siap, siap atau sangat siap. Data dalam penelitian ini akan didapatkan dari sebaran kuesioner ke masyarakat RW. 04 dan hasil observasi. Berdasarkan paparan tersebut, penelitian tertarik untuk mengkaji topik penelitian dengan judul “Tingkat Kesiapan Masyarakat Bantaran *Ci Liwung* RW. 04 Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Kota Administrasi Jakarta Selatan dalam Pengembangan *Slum Tourism*”.

Penelitian ini memiliki urgensi strategis untuk memastikan bahwa pengembangan *slum tourism* di RW. 04 Kelurahan Manggarai tidak hanya menjadi proyek jangka pendek, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkelanjutan bagi masyarakat. Dengan memahami tingkat kesiapan, *stakeholders* dapat merancang program yang partisipatif, inklusif, dan sesuai dengan potensi lokal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah pada penelitian sebagai berikut:

- a) Apakah masyarakat bantaran *Ci Liwung* RW. 04 Kelurahan Manggarai memahami wilayah tempat tinggalnya yang berpotensi untuk dilakukan pengembangan *slum tourism*?
- b) Bagaimana kesiapan masyarakat bantaran *Ci Liwung* RW. 04 Kelurahan Manggarai dalam pengembangan *slum tourism*?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang ada, serta keterbatasan kemampuan dan waktu, maka pembatasan masalah pada penelitian ini hanya akan difokuskan pada masyarakat bantaran *Ci Liwung* di RW. 04 Kelurahan Manggarai yang berusia 18-65 tahun. Penelitian juga dilakukan hanya di beberapa RT yang terdelineasi kumuh dan berbatasan langsung atau di wilayah bantaran *Ci Liwung*.

D. Tujuan Masalah

Tujuan dari penelitian ini untuk mengukur tingkat kesiapan masyarakat Bantaran *Ci Liwung* di RW. 04 Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Kota Administrasi Jakarta Selatan dalam pengembangan wisata permukiman kumuh atau *slum tourism* dengan menggunakan metode kuantitatif.

E. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan fakta yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- a) Apa saja faktor utama yang mempengaruhi kesiapan masyarakat dalam pengembangan *slum tourism*?

- b) Bagaimana kesiapan masyarakat bantaran *Ci Liwung* RW. 04 Kelurahan Manggarai dalam pengembangan *slum tourism*?

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

a) Kegunaan Teoritis

Diharapkan agar penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi akademisi lainnya yang melakukan penelitian mengenai topik yang sama ataupun memiliki kemiripan.

b) Kegunaan Praktis

1. Bagi Pemerintah, Masyarakat, dan Pihak Terkait

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai saran, masukan ataupun acuan terhadap pihak-pihak yang terkait seperti pemerintah Provinsi DKI Jakarta, masyarakat dan pihak terkait lainnya mengenai kesiapan masyarakat bantaran *Ci Liwung* terhadap pengembangan *slum tourism*.

2. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai media untuk mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan serta meningkatkan ilmu pengetahuan yang menjadi fokus atau masalah dari penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Hakikat Kesiapan

a. Definisi Kesiapan

Kesiapan merupakan secara keseluruhan keadaan individu yang menjadikan tangkas dalam merespon atau menanggapi suatu permasalahan atau situasi dengan berbagai macam cara (Slameto, 2010). Adapun menurut (Arikunto, 2003), Kesiapan merupakan sebuah kompetensi sebagai akibatnya seseorang yang memiliki kompetensi tersebut mempunyai tingkat kesiapan yang sesuai dalam melakukan sesuatu. Kesiapan juga memiliki arti ketentuan keadaan yang dihadapi selaras dengan kompetensi dalam melakukan situasi tertentu (Mulyasa, 2008). Hal ini dimaksud dalam melaksanakan sesuatu sesuai dengan kondisi atau situasi yang terjadi, seseorang perlu mempunyai kemampuan khusus yang menunjukkan bahwa adanya kesiapan dari dalam diri seseorang.

b. Definisi Kesiapan Masyarakat

(Edwards et al., 2000) mengatakan bahwa dalam sebuah pemikirannya yang memiliki *title* sebagai *Community Readiness* menerangkan apabila belum adanya kesiapan dari masyarakat maka akan menghambat suatu program atau proyek pembangunan. Dan apabila diteruskan, berakibat mengalami kegagalan di kemudian hari. Di lain sisi, selain *community readiness* atau kesiapan masyarakat menjadi salah satu unsur partikel kesuksesan suatu rencana atau proyek dapat dicapai, efektivitas dan manfaat rencana atau proyek akan tercapai. Namun, karena

kesiapan masyarakat bukanlah sesuatu yang seketika terjadi begitu saja, maka harus ada runtutan kesiapan secara bertahap.

c. **Komponen Kesiapan Masyarakat**

Adapun empat komponen kesiapan masyarakat yang didapatkan dari menurut beberapa ahli sehingga dapat ditentukan variabel-variabel untuk penyusunan kuesioner penelitian antara lain:

- a) Pengetahuan masyarakat mengenai potensi wisata di kawasan mereka merupakan faktor kunci dalam kesiapan. Pengetahuan ini mencakup pemahaman mengenai manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dari pengembangan *slum tourism* (Tosun, 2000).
- b) Sumber daya mencakup sumber daya manusia, keuangan, dan fisik yang tersedia untuk mendukung pengembangan wisata. Menurut (Ashley & Roe, 1998), keterbatasan sumber daya sering menjadi kendala utama dalam implementasi program berbasis komunitas di kawasan kumuh.
- c) Partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program wisata merupakan indikator penting kesiapan. (Cohen & Uphoff, 1980) membagi partisipasi menjadi dua jenis: partisipasi aktif (keterlibatan langsung) dan partisipasi pasif (dukungan moral dan sosial).
- d) Infrastruktur dasar, seperti jalan, sanitasi, dan fasilitas umum lainnya, sangat memengaruhi kesiapan masyarakat. Menurut (Butler, 1980), keberadaan infrastruktur yang memadai menjadi salah satu faktor daya tarik utama bagi wisatawan.

Berdasarkan hasil kolaborasi pendapat para ahli untuk menentukan variabel kesiapan masyarakat untuk penyusunan instrumen penelitian berikut empat indikator yang akan digunakan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Indikator Kesiapan Masyarakat

No.	Sumber	Indikator	Sub-Indikator
1.	(Tosun, 2000)	Pengetahuan	Memahami konsep dasar dan manfaat <i>slum tourism</i> Mengetahui potensi wisata di RW. 04 Manggarai
2.	(Ashley & Roe, 1998)	Sumber Daya	Keterampilan masyarakat bantaran <i>Ci Liwung</i> RW. 04 Manggarai mendukung aktivitas wisata Sumber daya alam, budaya dan kearifan lokal sebagai daya tarik wisata
3.	(Cohen & Uphoff, 1980)	Partisipasi	Kesediaan masyarakat bantaran <i>Ci Liwung</i> RW. 04 Manggarai dalam mendukung kegiatan wisata Inisiatif masyarakat bantaran <i>Ci Liwung</i> RW. 04 Manggarai menjaga lingkungan tempat tinggal untuk mendukung pengembangan wisata
4.	(Butler, 1980)	Infrastruktur	Kondisi fasilitas umum dan keamanan di lingkungan masyarakat bantaran <i>Ci</i>

No.	Sumber	Indikator	Sub-Indikator
			<i>Liwung</i> RW. 04 Manggarai mendukung aktivitas wisata
			Potensi lingkungan sekitar sungai sebagai daya tarik wisata jika dikelola dan dikembangkan

Sumber: Pengolahan Penelitian 2023

d. Tahapan Kesiapan Masyarakat

Sebagaimana telah ditentukan oleh (Edwards et al., 2000) model kesiapan masyarakat dibentuk sebagai alat ukur dari respon masyarakat atas intervensi kebijakan atau rencana yang berlaku. Berikut adalah sembilan dimensi kesiapan masyarakat:

- 1) *No Awareness* atau belum atau tidak adanya kesadaran dari kelompok masyarakat atau para pemimpin, biasanya tidak mengenali suatu isu sebagai permasalahan yang serius;
- 2) *Denial*, hanya sebagian elemen masyarakat yang memahami isu atau permasalahan di tempat tinggalnya;
- 3) *Vague Awareness*, tidak banyak yang menyadari akan adanya potensi di tempat tinggalnya (*local*) dan kurangnya informasi mengenai rencana atau sebuah kegiatan;
- 4) *Preparation*, masyarakat berlangsung dapat mengondisikan diri masing-masing;
- 5) *Preplanning*, Pengakuan yang lebih detail atau jelas dan mendalam mengenai permasalahan lokal dan rincian mengenai kenapa dilakukannya hal tersebut;
- 6) *Initiation*, sosok pemimpin lokal mulai dapat menyampaikan informasi;

- 7) *Stabilization*, Mengontrol permasalahan sosial ekonomi masyarakat setempat;
- 8) *Confirmation/Expansion*, Pengembangan kegiatan yang mengaitkan secara langsung kepada masyarakat;
- 9) *Professionalization*, Mempertimbangkan serta memperbarui rencana bersama masyarakat setempat.

2. Hakikat Pariwisata dan *Slum Tourism*

a. Definisi Pariwisata

Pendapat yang disampaikan oleh (Yoeti, 1993), menyatakan bahwa kata pariwisata tersusun dari dua kata yaitu, pari dan wisata. Pari diartikan sebagai banyak, berulang, berputar, mengelilingi, atau universal. Sedangkan wisata memiliki arti sebagai sebuah perjalanan atau bepergian yang memiliki sinonim dalam bahasa Inggris yaitu, *travel*. Maka kata “Pariwisata” bisa diartikan menjadi kegiatan pelancongan yang dilakukan secara terus-menerus atau berkali-kali dari suatu lokasi ke yang lain, atau dalam bahasa Inggris dapat disebut dengan kata “*Tour*”, kata ini juga lebih sering disebutkan dalam kelompok perjalanan wisata.

Kemudian menurut (Aj, 2012) kata “Pariwisata” muncul di antara masyarakat diperkirakan pada abad ke-18, terlebih setelah peristiwa Revolusi Industri yang terjadi di Inggris. Berasal dari pelaksanaan kegiatan wisata, yaitu sebuah kegiatan berpindah tempat tinggal untuk sementara, di luar tempat tinggal sehari-hari dengan alasan tertentu yang dapat menghasilkan upah atau gaji. Pariwisata dinilai efektif dalam menciptakan industri baru melalui pelayanan dan produk atau jasa bagi wisatawan.

Adapun menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 yang membahas kepariwisataan bahwa, “Keadaan alam, flora, dan fauna merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan sejarah,

seni dan juga kebudayaan yang dimiliki oleh negara Indonesia adalah modal dan sumber daya dalam membangun pariwisata, artinya pariwisata menjadi peningkatan keberhasilan dan kesejahteraan rakyat Indonesia yang sebagaimana telah terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”.

Dari beberapa definisi teori pariwisata yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pariwisata mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Adanya dua atau lebih lokasi yang memiliki keterkaitan, yaitu tempat daerah asal dan juga lokasi tujuan wisata;
- 2) Sebagai tujuan yang tepat memiliki berbagai macam objek dan daya tarik wisata yang digemari;
- 3) Sebagai tujuan yang tepat memiliki sarana dan prasarana yang dapat menunjang berlangsungnya kegiatan pariwisata;
- 4) Dilaksanakan dalam durasi sementara menuju lokasi tujuan berwisata;
- 5) Dan memberikan dampak yang diperoleh, terlebih pada daerah tujuan wisata dalam segi aspek sosial, ekonomi, budaya maupun lingkungannya.

b. Wisata Permukiman Kumuh (*Slum Tourism*)

Wisata permukiman kumuh bentuk pariwisata yang melibatkan kunjungan ke kawasan *slum* (kumuh) atau berpenghasilan rendah dengan tujuan untuk mengeksplorasi kehidupan sosial, budaya, dan kondisi ekonomi di wilayah tersebut. Fenomena ini seringkali dipandang sebagai cara untuk meningkatkan kesadaran sosial mengenai ketimpangan sosial-ekonomi, meskipun juga menimbulkan perdebatan etis terkait eksploitasi kemiskinan sebagai daya tarik wisata. Wisata permukiman kumuh (*slum tourism*) tidak hanya berfokus pada aspek

negatif seperti kemiskinan, tetapi juga dapat memperlihatkan sisi positif, seperti budaya lokal, kreativitas masyarakat, dan potensi ekonomi yang dapat berkembang melalui aktivitas wisata. Namun, mereka juga mengingatkan perlunya mempertimbangkan dampak wisata terhadap masyarakat lokal, baik secara sosial, ekonomi, maupun lingkungan, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara adil oleh semua pihak. (Dürr & Jaffe, 2012). hal tersebut juga dapat menjadi pembelajaran moral dan penanaman nilai-nilai sosial dalam diri masing-masing akan mensyukuri nikmat yang telah dianugerahkan. Kegiatan wisata ini secara fleksibel diharapkan dapat mengubah rasa ketidakamanan dan keterasingan terhadap lingkungan miskin menjadi sebuah petualangan dan kesenangan. Bentuk pariwisata kini terus meluas dan terus menerus melakukan diversifikasi di ruang-ruang perkotaan yang terpinggirkan di seluruh dunia (Gilbert, 2007).

Sebagian orang ketika mendengar wisata permukiman kumuh (*slum tourism*) pasti akan muncul pernyataan apakah etis untuk menjual kemiskinan sebagai paket wisata yang memungkinkan memberi keuntungan baik bagi masyarakat maupun memuaskan permintaan wisatawan akan pengalaman baru, atau harus mendukung “bisnis” ini sebagaimana potensi wisata lainnya. Keberadaan wisata permukiman kumuh (*slum tourism*) tersebut memang dapat memunculkan perdebatan yang hangat. Di satu sisi dianggap benar dan di lain sisi salah, di satu sisi dibenci dan di lain pihak sebaliknya (Burgold & Rolfes, 2013). Beberapa pihak mengklaim bahwa wisata permukiman kumuh (*slum tourism*) adalah suatu kegiatan *voyeuristic* dan dipercaya tidak lebih dari sekedar mengeksploitasi ketidakadilan dan ketidakberuntungan manusia lainnya. Foster menjelaskan bahwa wisata permukiman kumuh (*slum tourism*) adalah praktik “menatap orang

dalam kemiskinan seolah-olah mereka hewan di kebun binatang” (Frenzel, 2013).

(Ma, 2010) Telah melaksanakan penelitian mengenai hubungan wisata permukiman kumuh (*slum tourism*) dan *trip* motivasi menemukan bahwa, dari melakukan kegiatan wisata permukiman kumuh (*slum tourism*) akan memperoleh pengalaman unik dan sulit ketika dibayangkan dan diimajinasikan, wisatawan mencari arti dari kegiatan wisata mereka dan mulai mengubah kebiasaan seperti hanya dengan mencari kesenangan.

Menurut (Rolfes, 2010), *slum tourism* atau pariwisata permukiman kumuh menitikberatkan pada narasi tentang ketahanan komunitas dan interaksi budaya yang unik di tengah tantangan kehidupan perkotaan. Pengalaman wisata ini tidak hanya mengeksplorasi realitas sosial-ekonomi, tetapi juga menjadikan kearifan lokal dan daya hidup masyarakat sebagai daya tarik utama, di mana dinamika keseharian warga menjadi pusat wacana untuk memahami kompleksitas kehidupan di wilayah marginal.

Pada kegiatan wisata permukiman kumuh (*slum tourism*), para wisatawan akan melihat karakteristik mengenai kebiasaan cara hidup, kegiatan, kearifan lokal budaya masyarakat, kondisi fisik dan lingkungan kehidupan yang ada di bantaran *Ci Liwung* RW. 04 Kelurahan Manggarai. Kegiatan wisata permukiman kumuh (*slum tourism*) ini bukan untuk menjual kemiskinan yang terdapat di RW. 04, tetapi kegiatan ini dapat dijadikan refleksi diri terhadap keadaan sosial yang berada di sekitar kita. Dipilihnya RW. 04 Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Kota Administrasi Jakarta Selatan ini dikarenakan wilayah tersebut sesuai dengan ciri permukiman kumuh (*slum area*) berdasarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan

Kawasan Permukiman Pasal 1 Ayat 13 yang menyatakan bahwa permukiman kumuh merupakan permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat serta poin-poin penguat yang didapatkan setelah melakukan observasi yang mana masyarakat di RW. 04 Kelurahan Manggarai sangat ramah dan terbuka dengan masyarakat luar.

c. Kategori Wisata Permukiman Kumuh (*Slum Tourism*)

1) Wisata Kawasan Kumuh Tradisional (*Traditional Slum Tours*)

Wisata ini melibatkan kunjungan terpandu ke permukiman informal seperti *favelas* di Brasil, *townships* di Afrika Selatan, atau Dharavi di India. Tujuannya seringkali edukatif, seperti meningkatkan kesadaran tentang kemiskinan dan ketimpangan sosial. Contohnya adalah tur *favela* di Rio de Janeiro yang dipromosikan sebagai "pengalaman budaya". Namun, praktik ini dikritik karena berpotensi menjadikan kemiskinan sebagai objek tontonan turis (Freire-Medeiros et al., 2013).

2) Wisata Relawan (*Voluntourism*)

Kategori ini menggabungkan turisme dengan kegiatan sukarelawan, seperti mengajar atau membangun infrastruktur di *area* kumuh. Meskipun diklaim sebagai bentuk "berkontribusi", kritikus menyoroti minimnya dampak berkelanjutan dari intervensi jangka pendek. Misalnya, program sukarelawan di Kibera (Nairobi) seringkali tidak melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal (Simpson, 2004).

3) Wisata Akademik atau Penelitian

Mahasiswa, peneliti, atau LSM mengunjungi kawasan kumuh untuk mempelajari urbanisasi, kesehatan, atau kebijakan publik. Misalnya, studi lapangan di Dharavi (Mumbai) tentang ekonomi informal. Meski bertujuan ilmiah, etika penelitian tetap menjadi tantangan, terutama terkait privasi warga (Dürr & Jaffe, 2012)

4) Wisata Berbasis Komunitas (*Community-Based Tourism*)

Inisiatif ini dipimpin langsung oleh warga lokal, seperti Kibera Tours di Nairobi, di mana pendapatan tur dialirkan kembali ke masyarakat. Model ini dianggap lebih etis karena memberdayakan warga secara ekonomi (Chege & Mwisukha, 2013).

3. Hakikat Permukiman Kumuh

Permukiman biasanya disebut *housing* dan begitupun dengan *settlement* merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris berarti tempat tinggal atau hunian dan kata *human settlement* yang berarti permukiman. Permukiman memberikan kesan rumah atau kumpulan rumah dan infrastruktur dan fasilitas dari lingkungan. Perumahan berfokus pada benda fisik atau benda mati, yaitu rumah dan permukiman di atas tanah. Koloni memberikan kesan penjajah atau kelompok penjajah beserta sikap dan perilakunya di lingkungan, sehingga koloni memusatkan perhatian pada sesuatu yang bukan fisik atau benda mati, yaitu manusia pribadi.

Oleh karena itu, permukiman dan fasilitas adalah dua hal yang saling berkaitan kuat satu sama lain yang pada intinya saling melengkapi (Kurniasih, 2007). Permukiman kumuh merupakan wilayah dengan rumah dan kondisi kehidupan penduduk di kawasan tersebut sangat tidak layak.

Eksistensi permukiman dan sarana dan prasarana belum memenuhi standar yang berlaku, baik standar kebutuhan, kepadatan bangunan, kebutuhan rumah sehat, kebutuhan alat air minum, sanitasi, perbaikan infrastruktur jalan, ruang terbuka dan kelengkapan fasilitas sosial lainnya (Kurniasih, 2007).

Menurut (Bergel, 1970) permukiman dapat dikatakan sebagai *slum* atau kumuh terdapat indikator dari segi lingkungan fisiknya tetapi juga dari segi lingkungan sosialnya. Adapun pendapat lain dari (Soemadi, 1990) yang menyebutkan bahwa *slum area* atau permukiman kumuh adalah bagian dari kota yang kotor, penggunaan lahan yang tidak semestinya digunakan untuk bermukim dan bisa menjadi sarang penyakit serta ditinggali oleh mayoritas penduduk kurang mampu dengan fasilitas tempat pembuangan sampah, maupun fasilitas air bersih tidak memenuhi syarat kesehatan.

4. Bantaran Sungai

Menurut Peraturan Pemerintah No. 38 Tahun 2011 tentang Sungai, “bantaran sungai (*riparian zone*) adalah area di sepanjang tepi sungai yang dipengaruhi oleh fluktuasi air, seperti saat banjir atau pasang surut. Area ini berfungsi sebagai zona penyangga ekologis untuk mencegah erosi, menjaga kualitas air, dan melindungi habitat riparian”. Menurut (Anwar, 2010), bantaran sungai sering kali menjadi lokasi permukiman padat penduduk yang memiliki tantangan lingkungan, seperti banjir dan polusi. Namun, kawasan ini juga memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata berbasis komunitas jika dikelola dengan baik.

Pada wilayah RW. 04 Kelurahan Manggarai, bantaran *Ci Liwung* menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Tantangan lingkungan seperti keterbatasan sanitasi dan ancaman banjir menjadi perhatian utama

sehingga dapat dijadikan daya tarik sebagai pembelajaran mitigasi bencana.

B. Penelitian Relevan

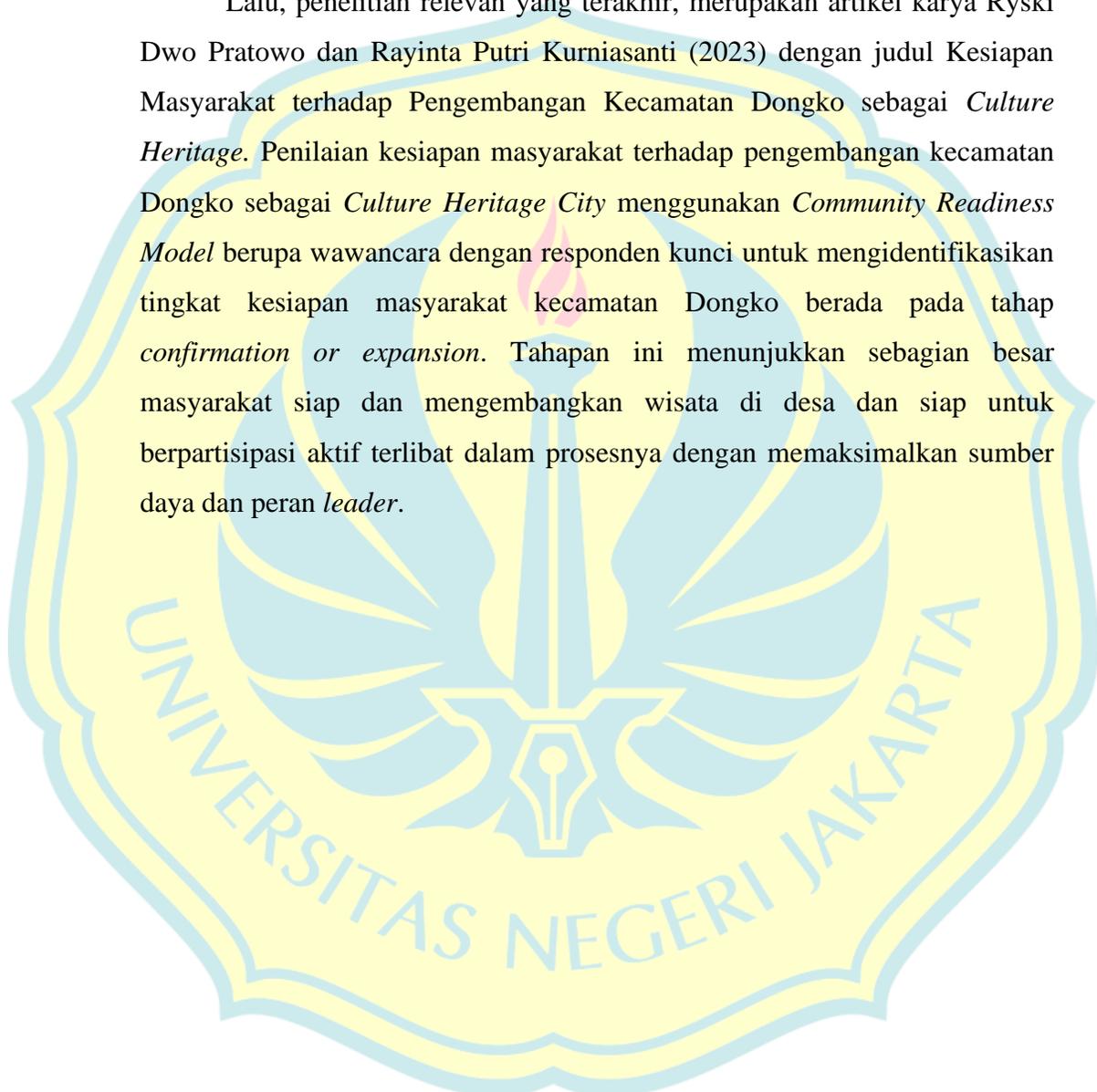
Pada penelitian relevan yang pertama, merupakan artikel karya Andriano F. A. dan Nyoman Sukma Arida (2020) dengan judul Analisis Potensi Ekowisata dan Kesiapan Masyarakat Desa Rendu Tutubadha dalam Pengembangan Ekowisata. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif ini bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi-potensi ekowisata yang dimiliki Desa Rendu Tutubadha. Selain itu, kesiapan masyarakat menjadi hal penting untuk diteliti untuk dapat dilihat sejauh mana masyarakat Desa Rendu Tutubadha siap untuk mengembangkan ekowisata.

Penelitian relevan yang kedua, merupakan artikel karya Rengga Akbar Munggaran dan Lugina Setyawaty Setiono (2020) dengan judul Orientasi *Slum Tourism* Jakarta *Hidden Tour* sebagai Praktik Kosmopolitanisme. Penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif dalam bentuk studi kasus ini berfokus pada perspektif pariwisata permukiman kumuh Jakarta *Hidden Tour* menciptakan praktik *slum tourism* sebagai rekonstruksi pemikiran di mana mempertemukan penduduk lokal dengan wisatawan untuk menghasilkan perkembangan sosial dan budaya bagi masyarakat di permukiman kumuh Kampung Luar Batang. Mengembangkan praktik pariwisata permukiman kumuh yang memperjuangkan hak keadilan (*cosmopolitan right*), sebagai suatu refleksi mengenai kesadaran moral dan keterlibatan menyangkut hak kewarganegaraan.

Penelitian relevan yang ketiga, merupakan artikel karya Hendrianto Sundaro dan Eva Yuliani (2021) dengan judul Kesiapan Masyarakat dalam Pemenuhan Kebutuhan Kepariwisata sebagai Daya Tarik Wisata di Kampung Jawi, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif ini menyajikan bentuk pengupayaan dan pemenuhan kebutuhan kepariwisataan di Kampung Jawi, Semarang. Upaya tersebut

diimbangi dengan penilaian kesiapan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan kepariwisataan sehingga potensi-potensi yang ada dapat dikembangkan dan berkelanjutan.

Lalu, penelitian relevan yang terakhir, merupakan artikel karya Ryski Dwo Pratowo dan Rayinta Putri Kurniasanti (2023) dengan judul Kesiapan Masyarakat terhadap Pengembangan Kecamatan Dongko sebagai *Culture Heritage*. Penilaian kesiapan masyarakat terhadap pengembangan kecamatan Dongko sebagai *Culture Heritage City* menggunakan *Community Readiness Model* berupa wawancara dengan responden kunci untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan masyarakat kecamatan Dongko berada pada tahap *confirmation or expansion*. Tahapan ini menunjukkan sebagian besar masyarakat siap dan mengembangkan wisata di desa dan siap untuk berpartisipasi aktif terlibat dalam prosesnya dengan memaksimalkan sumber daya dan peran *leader*.



Tabel 2. Penelitian Relevan

Judul, Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian
<p>Analisis Potensi Ekowisata dan Kesiapan Masyarakat Desa Rendu Tutubadha dalam Pengembangan Ekowisata (Andriano F. A. dan Nyoman Sukma Arida, 2020)</p>	<p>Penelitian dengan metode kualitatif dengan analisis deskriptif menemukannya keberagaman potensi ekowisata di Desa Rendu Tutubadha yang terdiri dari potensi alam dan budaya. Potensi tersebut dapat dikembangkan menjadi kegiatan ekowisata seperti, <i>trekking</i> dan <i>birdwatching</i> di Gunung Lambo, dll. Adapun kegiatan lain yang dapat dikembangkan yaitu mengamati kehidupan masyarakat lokal atau berpartisipasi dalam ritual <i>Etu</i>. Disimpulkan bahwa Desa Rendu Tutubadha dalam kategori cukup siap untuk mengembangkan ekowisata.</p>
<p>Orientasi <i>Slum Tourism</i> Jakarta <i>Hidden Tour</i> sebagai Praktik Kosmopolitanisme (Rengga Akbar Munggaran dan Lugina Setyawaty Setiono, 2020)</p>	<p>Penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif dalam bentuk studi kasus ini berfokus pada perspektif pariwisata permukiman kumuh Jakarta <i>Hidden Tour</i> menciptakan praktik <i>slum tourism</i> sebagai rekonstruksi pemikiran di mana mempertemukan penduduk lokal dengan wisatawan untuk menghasilkan perkembangan sosial dan budaya bagi masyarakat di permukiman kumuh Kampung Luar Batang. Mengembangkan praktik pariwisata permukiman</p>

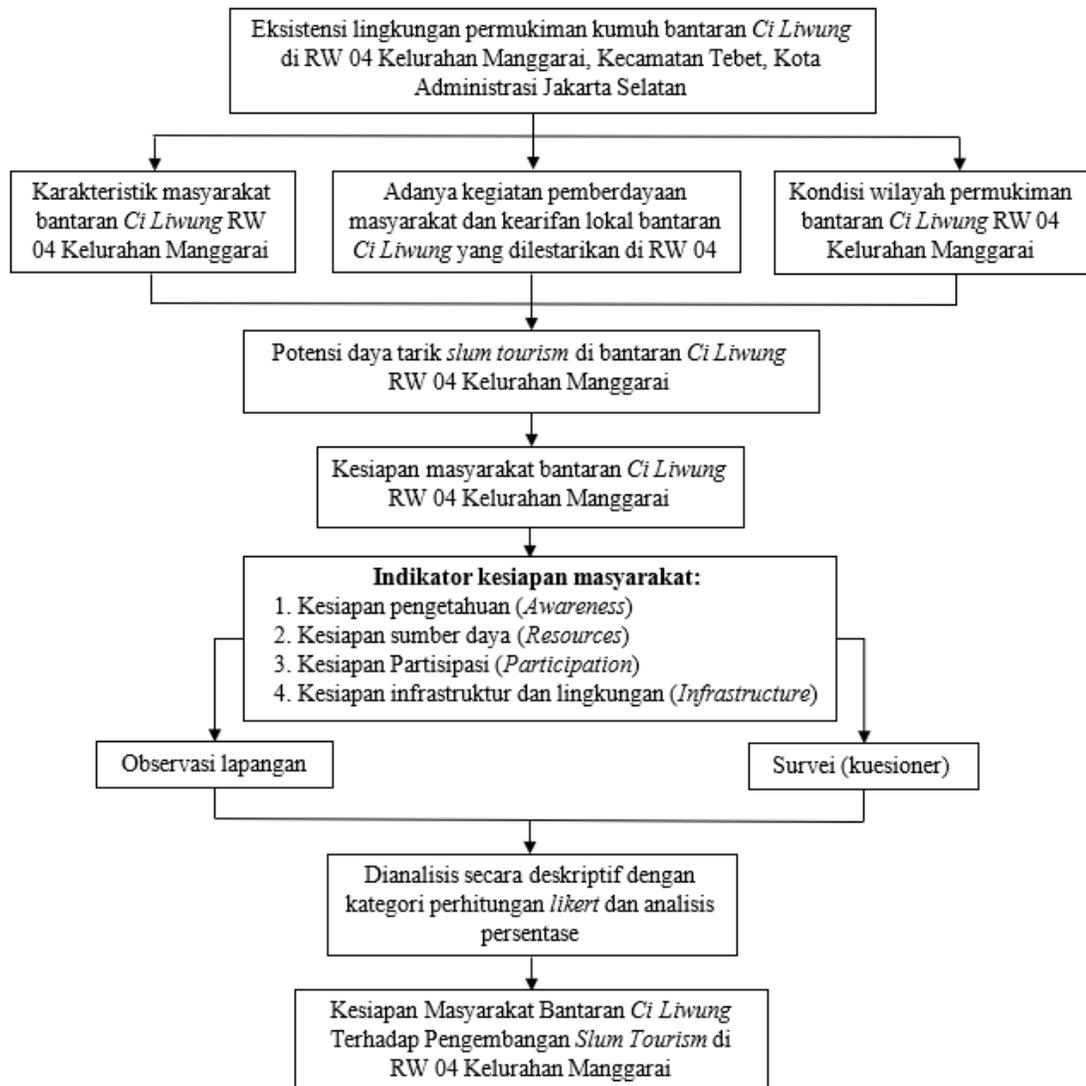
Judul, Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian
	kumuh yang memperjuangkan hak keadilan (<i>cosmopolitan right</i>), sebagai suatu refleksi mengenai kesadaran moral dan keterlibatan menyangkut hak kewarganegaraan.
Kesiapan Masyarakat dalam Pemenuhan Kebutuhan Kepariwisata sebagai Daya Tarik Wisata di Kampung Jawi, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang (Hendrianto Sundaro dan Eva Yuliani, 2021)	Penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif ini menyajikan bentuk pengupayaan dan pemenuhan kebutuhan kepariwisataan di Kampung Jawi, Semarang. Upaya tersebut diimbangi dengan penilaian kesiapan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan kepariwisataan sehingga potensi-potensi yang ada dapat dikembangkan dan berkelanjutan.
Kesiapan Masyarakat terhadap Pengembangan Kecamatan Dongko sebagai <i>Culture Heritage</i> (Ryski Dwo Pratowo dan Rayinta Putri Kurniasanti, 2023)	Penilaian kesiapan masyarakat terhadap pengembangan kecamatan Dongko sebagai <i>Culture Heritage City</i> menggunakan <i>Community Readiness Model</i> berupa wawancara dengan responden kunci untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan masyarakat kecamatan Dongko berada pada tahap <i>confirmation or expansion</i> . Tahapan ini menunjukkan sebagian besar masyarakat siap dan mengembangkan wisata di desa dan siap untuk berpartisipasi aktif terlibat dalam prosesnya dengan memaksimalkan sumber daya dan peran <i>leader</i> .

C. Kerangka Berpikir

Hasil observasi di wilayah kumuh RW. 04 Kelurahan Manggarai menunjukkan karakteristik masyarakat yang inklusif dan responsif terhadap interaksi dengan pendatang. Terdapat upaya pemberdayaan masyarakat serta kearifan lokal yang tetap terjaga, seperti semangat gotong royong dalam menghadapi bencana, membantu tetangga yang sakit atau kesulitan, serta keberadaan rumah belajar dan sanggar seni untuk mengembangkan kreativitas anak-anak. Aktivitas harian masyarakat juga diwarnai dengan kegiatan beternak unggas dan usaha kuliner yang telah dikenal luas, misalnya Pisang Goreng Tanduk Mpok Nur. Fenomena ini menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk mengeksplorasi potensi pengembangan *slum tourism* di wilayah tersebut. Tujuannya adalah meningkatkan perekonomian lokal sekaligus menciptakan ruang pertukaran budaya dan edukasi mengenai *Ci Liwung*. Hasil observasi di wilayah kumuh RW. 04 Kelurahan Manggarai menunjukkan karakteristik masyarakat yang inklusif dan responsif terhadap interaksi dengan pendatang. Terdapat upaya pemberdayaan masyarakat serta kearifan lokal yang tetap terjaga, seperti semangat gotong royong dalam menghadapi bencana, membantu tetangga yang sakit atau kesulitan, serta keberadaan rumah belajar dan sanggar seni untuk mengembangkan kreativitas anak-anak. Aktivitas harian masyarakat juga diwarnai dengan kegiatan beternak unggas dan usaha kuliner yang telah dikenal luas, misalnya pisang goreng tanduk. Fenomena ini menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk mengeksplorasi potensi pengembangan *slum tourism* di wilayah tersebut. Tujuannya adalah meningkatkan perekonomian lokal sekaligus menciptakan ruang pertukaran budaya dan edukasi mengenai *Ci Liwung*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada masyarakat bantaran *Ci Liwung* di RW. 04 Kelurahan Manggarai, Tebet, Jakarta Selatan. Analisis deskriptif diterapkan untuk mengukur tingkat kesiapan masyarakat dalam

mendukung pengembangan *slum tourism* di wilayah tersebut. Berikut adalah struktur konseptual penelitian ini yang dikemas dengan susunan bagan. Dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Sumber: Pengolahan Penelitian, 2023